

BAB II

TEMA

A. Deskripsi Teori

1. Metode *In The News*a. Pengertian Metode *In The News*

Berita (news) berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *Vrit* (persamaan dalam bahasa Inggris dapat dimaknai dengan *write*) yang artinya 'ada' atau 'terjadi'. Sebagian ada yang menyebutnya dengan *Vritta*, artinya 'kejadian' atau 'peristiwa yang telah terjadi'. *Vritta* dalam bahasa Indonesia berarti 'berita atau warta'.¹ Jadi menurut penjabaran diatas, berita adalah peristiwa yang telah terjadi.

Kriteria umum nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan para jurnalis, yakni para reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria mengetahui nilai berita merupakan patokan utama berarti bagi reporter. Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana berita yang harus diliput dan dilaporkan dan mana peristiwa yang tidak perlu diliput. Ada beberapa yang harus diperhatikan dengan seksama oleh para reporter dan editor media massa.

Pada buku karangan Hamruni menjelaskan bahwa metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pembelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.² Cara yang dipakai guru dalam menyampaikan pembelajaran membantu guru dalam menentukan langkah operasional pembelajaran.

¹ Indah, Suryawati, *Jurnalistik : Suatu Pengantar Teori dan Praktek*, Ghalia, Bogor 2011, hlm. 67

² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta, Insan Madani, 2012, hlm. 7

Langkah operasional atau cara yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dipilih disebut metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktifitas guru dan peserta didik. Metode adalah cara menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu. Teknik yang digunakan seorang guru harus konsisten dengan metode pembelajaran dan sesuai dengan pendekatan yang dipilih.³ Karena apabila teknik yang digunakan tidak sesuai dengan metode yang dipilih, maka pembelajaran tidak optimal.

Metode pembelajaran merupakan cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang sedang belajar. Metode ini mempunyai banyak macam. Pemilihan metode pun dipengaruhi oleh banyak aspek mulai dari materi pelajaran, lingkungan belajar, keadaan siswa, keadaan guru, dan sebagainya. Melalui pemilihan metode ini diharapkan guru bisa membangkitkan motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran.⁴ Guru harus pandai memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran adalah metode *In The News*. Metode *In The News* merupakan salah satu alternatif yang tepat, dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan metode ini merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa pada permasalahan yang terbuka dan bersifat *student-centered*. Selain itu, metode *In The News* juga merupakan teknik pemikiran divergen dan tujuan dari pembelajaran menggunakan metode ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis.

³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013, hlm. 90

⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Area Global*, Erlangga Group, Jakarta, 2013, hlm.114.

Metode *In The News* adalah cara yang menarik agar siswa terlibat dan menimbulkan ketertarikan mereka pada topik bahasan sebelum mereka masuk kelas. Pendekatan *peer teaching* dalam metode *In The News* ini juga akan menghasilkan kekayaan materi dan informasi yang dapat dibahas oleh seluruh peserta.

b. Langkah-Langkah Metode *In The News*

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode *in the news* adalah sebagai berikut :

- 1) Mintalah siswa membawa artikel, pokok berita, editorial, dan kartun ke kelas yang sesuai topik sesi kelas. Contohnya, seorang guru dapat memint siswa untuk membawa koran atau majalah tentang cuaca, seperti diskusi masalah kejadian panas global.
- 2) Bagilah kelas menjadi sub-kelompok dan mintalah mereka mendiskusikan artikel. Pilihlah dua atau tiga hal yang lebih menarik.
- 3) Kumpulkan seluruh kelas dan mintalah wakil dari setiap sub-kelompok guna membahas pilihan mereka dengan siswa lain.
- 4) Ketika kelompok melaporkan, ambil poin penting yang akan dibicarakan di kelas dan gunakan informasi tersebut untuk mengembangkan diskusi.⁵

2. Kecerdasan Interpersonal Siswa

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan atau yang sering disebut inteligensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam mengartikan inteligensi (kecerdasan) ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Di antara tokoh yang mendefinisikan inteligensi mengartikan inteligensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.⁶ Penyesuaian diri yang cepat itulah yang dinamakan kecerdasan atau inteligensi.

⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2002, hlm. 178.

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 106.

Ada beberapa teori dalam memahami intelegensi. *Pertama*, Teori “*Multiple Intelligence*” menerangkan bahwa inteligensi itu dapat dilihat dari tiga kategori dasar atau “*faces of intellect*”, yaitu :⁷

- 1) Operasi Mental (Proses Berpikir)
 - a) Kognisi (menyimpan informasi yang lama dan menemukan informasi yang baru).
 - b) *Memory Retention* (ingatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari).
 - c) *Memory Recording* (ingatan yang segera).
 - d) *Divergent Production* (berpikir melebar = banyak kemungkinan jawaban).
 - e) *Convergent Production* (berpikir memusat = hanya satu jawaban/alternatif).
 - f) Evaluasi (mengambil keputusan tentang apakah sesuatu itu baik, akurat, atau memadai).
- 2) Content (Isi yang dipikirkan)
 - a) Visual (bentuk kongkret atau gambaran).
 - b) *Auditory*.
 - c) *Word meaning (semantic)*.
 - d) *Symbolic* (informasi dalam bentuk lambang, angka/not musik).
 - e) *Behavioral* (interaksi yang diperoleh melalui pengindraan, ekspresi muka atau suara).
- 3) Product (Hasil Berpikir)
 - a) Unit (item tunggal informasi)
 - b) Kelas (kelompok item yang memiliki sifat-sifat yang sama).
 - c) Relasi (keterkaitan antar informasi).
 - d) Sistem (kompleksitas bagian yang saling berhubungan).
 - e) Transformasi (perubahan, modifikasi atau redefinisi informasi).

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 107.

Kedua, yaitu teori “*Triachic of Intelligence*”. Teori ini merupakan pendekatan proses kognitif untuk memahami inteligensi. Teori ini diartikan sebagai suatu “deskripsi tiga bagian kemampuan mental” (proses berpikir, mengatasi pengalaman atau masalah baru, dan penyesuaian terhadap situasi yang dihadapi) yang menunjukkan tingkah laku inteligensi. Dengan kata lain, tingkah laku inteligensi itu merupakan produk (hasil) dari penerapan strategi berpikir, mengatasi masalah-masalah baru secara kreatif dan cepat, dan penyesuaian terhadap konteks dengan menyeleksi dan beradaptasi dengan lingkungan.⁸

1) Proses mental (berpikir)

- a. *Metacomponent* : perencanaan aturan, seleksi strategi, dan monitoring (pemantauan). Contohnya mengidentifikasi masalah, alokasi perhatian dan pemantauan bagaimana strategi itu dilaksanakan.
- b. *Hiperformance Component* : melaksanakan strategi yang terseleksi. Melalui komponen ini memungkinkan kita untuk mempersepsi dan menyampaikan informasi baru.
- c. *Knowledge-Acquisition Component* : memperoleh pengetahuan baru, seperti : memisahkan informasi yang relevan dan yang tidak relevan dalam memahami konsep-konsep baru.

2) *Coping with new experience*

Tingkah laku inteligen dibentuk melalui dua karakteristik yaitu :

- a. *Insight*, atau kemampuan untuk menghadapi situasi baru secara efektif.
- b. *Automaticity*, atau kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah secara otomatis dan efisien.

Dengan demikian, tingkah laku inteligen itu melibatkan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah baru dan bersifat otomatis, kecepatan dalam menemukan solusi-solusi baru dalam proses yang rutin dan dapat dilakukan tanpa banyak menggunakan usaha kognisi.

3) *Adapting to environment*

Yaitu kemampuan untuk memilih dan beradaptasi dengan tuntutan atau norma lingkungan. Kemampuan ini sangat penting bagi individu dalam meraih kesuksesan hidupnya, seperti dalam memilih karier, keterampilan sosial dan bergaul dalam masyarakat secara baik.⁹

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 109.

⁹ *Ibid*, hlm. 109

b. Tingkat Kecerdasan

Beberapa ciri yang berhubungan dengan tingkatan inteligensi serta pengaruhnya terhadap proses belajar yaitu :¹⁰

- 1) Idiot IQ 0-29. Idiot merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah. Tidak dapat berbicara atau hanya dapat mengucapkan beberapa kata saja. Biasanya, tidak dapat mengurus dirinya sendiri, seperti : mandi, berpakaian, makan, dan sebagainya, dia harus diurus oleh orang lain. Rata-rata perkembangan inteligensinya sama dengan anak normal dua tahun. Seringkali umurnya tidak panjang, sebab selain inteligensinya rendah, juga badannya kurang tahan terhadap penyakit.
- 2) Imbecile IQ 30-40. Kelompok imbecile setingkat lebih tinggi dari anak idiot. Ia dapat belajar berbahasa, dapat mengurus dirinya sendiri dengan pengawasan yang teliti. Pada imbecile dapat diberikan latihan-latihan ringan, tetapi dalam kehidupannya selalu bergantung pada orang lain, tidak dapat berdiri sendiri atau mandiri. Kecerdasannya sama dengan anak normal berumur 3-7 tahun.
- 3) Moron atau debil (*mentally handicapped/mentally retarded*) IQ 50-69. Kelompok ini sampai tingkat tertentu dapat belajar membaca, menulis, dan embuat perhitungan-perhitungan sederhana, dapat diberikan pekerjaan rutin tertentu yang tidak memerlukan perencanaan dan pemecahan.
- 4) Kelompok bodoh (*dull/borderline*) IQ 70-79. Kelompok ini berada diatas kelompok terbelakang dan dibawah kelompok normal.
- 5) Normal rendah (*bellow average*), IQ 80-89. Kelompok ini termasuk kelompok normal, rata-rata atau sedang tetapi pada tingkat terbawah, mereka agak lambat dalam belajarnya.

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 111.

- 6) Normal sedang, IQ 90-109. Kelompok ini merupakan kelompok yang normal atau rata-rata. Mereka merupakan kelompok yang terbesar persentasenya dalam populasi penduduk.
- 7) Normal tinggi (*above Average*) IQ 110-119. Kelompok ini merupakan kelompok individu yang normal tetapi berada pada tingkat yang tinggi.
- 8) Cerdas (*superior*) IQ 120-129. Kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaan sekolah atau akademik. Mereka seringkali terdapat dalam kelas biasa. Pimpinan kelas biasanya berasal dari kelompok ini.
- 9) Sangat cerdas (*very superior/gifted*) IQ 130-139. Anak-anak *very superior* lebih cakap dalam membaca, mempunyai pengetahuan tentang bilangan yang sangat baik, perbendaharaan kata yang luas dan cepat memahami pengertian yang abstrak. Pada umumnya faktor kesehatan, kekuatan, dan ketangkasan lebih menonjol daripada anak normal.
- 10) Genius IQ 140 ke atas. Kelompok ini kemampuannya sangat luar biasa. Mereka pada umumnya memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang baru, walaupun mereka tidak bersekolah. Contoh orang-orang genius : Edison dan Einstein.

Uraian tersebut menjelaskan tentang inteligensi dalam ukuran kemampuan intelektual atau tataran kognitif. Pandangan lama menunjukkan bahwa kualitas inteligensi atau kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun baru-baru ini telah berkembang pandangan lain yang menyatakan bahwa, faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kematangan emosional yang

disebut *emotional intelligence* (kecerdasan emosional).¹¹ Jadi tidak hanya tingkat tingginya kecerdasan intelektual saja yang mempengaruhi keberhasilan seseorang, melainkan kecerdasan emosional juga.

Berdasarkan hasil studi longitudinal, bahwa dengan bertatapan pada hasil tes inteligensi pada sekelompok subjek usia 17 tahun dan membandingkannya dengan hasil tes sebelumnya, maka dapat dilihat perkembangan presentase taraf kematangan atau kesempurnaan perkembangan inteligensi sebagai berikut:

- 1) Usia 1 tahun berkembang sekitar 20%
- 2) Usia 4 tahun berkembang sekitar 50%
- 3) Usia 8 tahun berkembang sekitar 80%
- 4) Usia 13 tahun berkembang sekitar 92%

c. Macam-Macam Kecerdasan

Dilihat dalam rangka evolusioner, kecerdasan adalah kemampuan untuk menyimpan dan mengatur persepsi yang meningkatkan peluang untuk bertahan. Perspektif yang diterapkan tidak hanya sebuah konsepsi yang berubah-ubah, melainkan suatu respon adatif yang ditentukan oleh seleksi alam. Semakin sesuai peta konsep kita kemungkinan-kemungkinan dari lingkungan kita, semakin besar pula peluang untuk bertahan.¹² Seorang ahli kecerdasan menegaskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai, ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang, dalam buku Montay Satiadarma beranggapan bahwa sekurang-kurangnya ada 8 kecerdasan, antara lain:¹³

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 113.

¹² Wisnu T. Hanggoro, *Mindful Learning Membongkar 7 Mitos Pembelajaran Yang Menyesatkan, dari Judul Asli "The Power Of Mindful Learning"*, Erlangga, Jakarta, 2007, hlm. 113.

¹³ Montay P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Anak Cerdas*, Media Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 5-6

- 1) Kecerdasan Matematika Logika
- 2) Kecerdasan Verbal/linguistic
- 3) Kecerdasan Musikal/Ritmis
- 4) Kecerdasan Kinestetik
- 5) Kecerdasan Interpersonal
- 6) Kecerdasan Naturalis
- 7) Kecerdasan Visual-Spasial
- 8) Kecerdasan Intrapersonal

d. Kecerdasan Interpersonal

Pada penelitian ini penulis terfokus pada kecerdasan interpersonal. Oleh karena itu, disini akan dibahas lebih detil mengenai kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Siswa yang mempunyai keterampilan kecerdasan interpersonal yang kuat lebih suka bekerja dalam berbagai situasi dimana mereka dapat menjadi sosial, merencanakan secara bersama, dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan bersama.¹⁴ Kecerdasan interpersonal memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.¹⁵ Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial. Orang yang memiliki kecerdasan ini menikmati bekerja secara kelompok, dan sering bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian. Sisi negatif kecerdasan ini adalah tindak penyelewengan, sedangkan sisi positif adalah empati.¹⁶ Namun penyelewengan tidak sering terjadi karena kecerdasan ini memiliki rasa empati yang tinggi.

¹⁴ Fuad Ferdinan, *Mengajar Dengan Empati, Panduan Belajar Mengajar Tepat dan Menyeluruh Untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*, Nuansa, Bandung, 2005, hlm. 162.

¹⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 245.

¹⁶ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2012, hlm. 24.

Seringkali kecerdasan interpersonal salah diartikan dengan kecerdasan intrapersonal. Padahal kecerdasan intrapersonal adalah kebalikan dari kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengembangkan potensi, serta mengekspresikan dirinya.¹⁷ Intelegensi intrapersonal yaitu berkemampuan untuk memahami diri sendiri dengan akurat dan menggunakan pemahaman dengan efektif dalam kehidupan.¹⁸ Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Kecerdasan ini merupakan pengimbangan terhadap kecerdasan interpersonal.¹⁹

Kecerdasan intrapersonal berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri, kecerdasan ini melibatkan kemampuan secara akurat dan realistis menciptakan gambaran mengenai kekurangan dan kelebihan, kesadaran akan *mood* atau kondisi emosi dan mental diri sendiri, kesadaran akan tujuan, motivasi, keinginan, proses berpikir dan kemampuan untuk melakukan disiplin diri, mengerti diri sendiri dan harga diri.²⁰ Kecerdasan ini menunjukkan segala tentang diri sendiri.

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Peserta didik semacam ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa diantaranya menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung dan berdialog dengan

¹⁷ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif?*, DAR! Mizan, Bandung, 2009, hlm. 57.

¹⁸ Anna Craft, *Membangun Kreatifitas Anak*, Inisiasi Press, London, 2000, hlm. 16.

¹⁹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 134.

²⁰ Adi W, *Genius Learning Strategy*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 238.

dirinya sendiri.²¹ Karena siswa dengan kecerdasan intrapersonal ini terkadang lebih suka menyendiri. Ia akan menemukan kedamaian apabila ia sedang sendiri.

Kali ini penulis akan membahas tentang kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal bagi beberapa tokoh terkemuka, merupakan kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, kemampuan memimpin kelompok, mengorganisir, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, sehingga kecerdasan ini terkadang disebut kecerdasan sosial.²²

Ada beberapa karakteristik khusus yang dimiliki individu yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Adi M Gunawan yaitu²³ :

- 1) Membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial.
- 2) Mampu berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan.
- 4) Mampu mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain.
- 5) Turut serta dalam upaya bersama dan mengambil berbagai peran yang sesuai, mulai dari mejadi pengikut hingga menjadi pemimpin.
- 6) Mengamati perasaan, pikiran, motivasi, perilaku dan gaya hidup orang lain.
- 7) Mengerti dan berkomunikasi dengan efektif baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.
- 8) Mengembangkan keahlian untuk menjadi penengah dalam suatu konflik, mampu bekerjasama dengan orang yang mempunyai latar belakang yang beragam.
- 9) Tertarik menekuni bidang yang berorientasi interpersonal, manajemen, atau politik.
- 10) Peka terhadap perasaan, motivasi, dan keadaan mental seseorang.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan

Menurut Djaali ada 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan siswa antara lain :²⁴

²¹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 14.

²² Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Uny Press, 2008, hlm, 114.

²³ Adi M. Gunawan, *Born To Be Genius*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, hlm, 118.

²⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 74.

1) Faktor Bawaan (Hereditas)

Faktor Bawaan yang disebut juga dengan faktor keturunan atau faktor hereditas. Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita, yakni dapat tidaknya memecahkan suatu persoalan, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang ada yang pintar, ada yang bodoh meskipun menerima latihan dan pelatihan yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

2) Faktor Lingkungan

Pengaruh lingkungan terhadap individu sebenarnya sudah dimulai sejak terjadinya pembuahan. Sejak pembuahan sampai saat kelahiran lingkungan telah mempengaruhi calon bayi melalui ibunya. Setelah kelahiran faktor lingkungan terhadap individu semakin penting dan besar yaitu pada saat proses belajar yang menyebabkan perbedaan perilaku individu dengan individu lain. Melalui proses belajar pengaruh budaya secara tidak langsung juga mempengaruhi individu. Standar norma sosial yang berlaku pada suatu kelompok budaya yang berbeda akan menentukan apa yang benar dan apa yang salah. Dan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap salah. Misalnya, pengetahuan dan tingkah laku anak meningkat.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Kata Akidah dalam bahasa arab merupakan kalimat yang berasal dari kata: **عَقِدَ - يَعْقِدُ - عَقْدَةٌ** kata **عَقْدَةٌ** kedudukannya sebagai masdar yang mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu bakhul sehingga menjadi tersambung. dalam bahasa Indonesia ditulis Akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Hal itu dikarenakan mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam

(*Akidah Islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.²⁵

Secara etimologis, Akidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menatap dan melekat di hati manusia. Secara terminologis, Al-Banna dalam buku Muhaimin mendefinisikan “Akidah” sebagai “sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan berasal dari ketimbangan dan keraguan.²⁶ Apa yang diyakini dalam hati seseorang menjadi kebenaran yang ditetapkan. Keadaan hati apabila meyakini kebenaran maka hidupnya menjadi tenang.

b. Pengertian Akhlak

Sedangkan pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, eika, moral.²⁷ Menurut istilah akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan fikiran dan pertimbangan.²⁸ Jadi akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya sesuatu perbuatan atau suatu tindak-tanduk manusia yang tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, baik atau buruk.

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *Al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan

²⁵ Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Dipa STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 3.

²⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 306

²⁷ Muhaimin, et. Al, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, Preneda Media, Jakarta, 2005, hlm. 262

²⁸ Moh Rifa'i dan Abdul Aziz, *Aqidah Akhlak*, CV Wicaksana, Semarang, 1999, hlm. 2

perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti disebut diatas.²⁹ Dalam buku yang ditulis oleh Mohammad Roqib bahwa konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia sesutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi Akidah (keyakinan), ibadah (ritual) dan akhlak (norma etika) saja.³⁰ Jadi ilmu ini (Akidah) menjadi penopang utama dan dasar yang pertama kali kita tanamkan kepada anak didik sebagai usaha sadar mengarahkan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) kearah maksimal agar menjadi manusia yang memiliki keyakinan untuk mengenali Tuhannya dan tidak mudah tergoyahkan.

Apabila antara dua termin yaitu Akidah dan akhlak dikaitkan, maka dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang terikat. Akidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakini. Adapun pendidikan Akidah dan akhlak adalah upaya sadar dan berencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan masyarakat dalam bidang keagamaan.

c. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami, meyakini, dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³¹

²⁹ Mubasyaroh. *Op.Cit.*, hlm. 24.

³⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kaput, Lkis, Yogyakarta, 2009, hlm. 21.

³¹ Team Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem Semester*, Kantor Wilayah Departemen Agama Proyinsi Jawa Tengah, 2002, hlm. 8

d. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Kudus bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan memupuk pengetahuan penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.³²

Pembelajaran Akidah akhlak tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afeksi dan psikomotorik. Dari tujuan tersebut dapat ditarik dari beberapa yang hendak ditingkatkan dan ditujui oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Akidah akhlak, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pengetahuan (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 4) Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati, dan dihayati atau diinternalisasi peserta didik mampu memotivasi dirinya untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan pribadi, serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.³³

e. Fungsi pendidikan Akidah Akhlak

Secara umum Akidah Akhlak dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi yaitu:³⁴

³² Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Tingkat Menengah Dan Sekolah Luar Biasa*, 2003, hlm. 4.

³³ *Ibid*, hlm. 3.

³⁴ Chabib Thoha, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 8-10.

1) Konfensional

Pendidikan Akidah Akhlak dimaksudkan untuk meningkatkan komitmen, perilaku keberagamaan, memperbaiki akhlak siswa dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi ini didasarkan pada asumsi bahwa hanya ada kebenaran tunggal dalam beragama, yaitu yang diyakini oleh masing-masing individu. Dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Neo Konfensional

Pendidikan Akidah Akhlak dimaksudkan untuk meningkatkan keberagamaan siswa sesuai dengan keyakinannya. Pendidikan ini memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan ajaran agama lain. Namun demikian, pengenalan ajaran agama-agama lain tersebut adalah dalam rangka memperkuat agama sendiri atau hanya sekedar memahami keyakinan orang lain dalam rangka meningkatkan toleransi beragama di kalangan antar umat beragama. Agar fungsi ini dapat terlaksana, pendidikan ini diberikan secara inklusif yang mencakup ajaran berbagai agama, meskipun hanya sebagai perbandingan.

3) Konfensional Tersembunyi

Pendidikan Akidah Akhlak dimaksudkan harus mampu memberikan peluang kepada siswa untuk memilih ajaran agama yang sesuai dengan tepat untuk dirinya sendiri tanpa intervensi dari pihak lain. Fungsi ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi beragama yang harus dikembangkan dan diberikan kebebasan untuk memilih.

4) Implisit

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada siswa ajaran agama Islam secara terpadu dengan seluruh aspek

kehidupan melalui berbagai subyek penelitian. Fungsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai universal dari ajaran agama yang berguba bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya dimaksudkan untuk memberikan makna yang sesungguhnya.

5) Non Konfensional

Pendidikan Akidah Akhlak dimaksudkan sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain. Karena pendidikan agama disini hanya semata-mata untuk mengembangkan toleransi antar umat beragama dan perilaku sesuai dengan tatanan norma agama, susila, dan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah akhlak memiliki fungsi: *Pertama* untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketakwaan menjadi tanggungjawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kedua, untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat dibidang agama supaya berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinyasendiri dan bagi orang lain.

Ketiga, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, untuk mencegah hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Kelima, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Keenam, untuk memberikan pedoman hidup peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁵

f. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs

1) Ruang Lingkup Akidah

Akidah berasal dari keyakinan kepada dzat mutlak yang Maha Esa yaitu Allah. Dalam pengertian teknis, Akidah artinya adalah iman atau keyakinan, karena ditautkan dengan rukun iman. Yang menjadi ruang lingkup Akidah adalah sebagai berikut:

a) Iman kepada Allah SWT

Yaitu yakin bahwa Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya.

b) Iman kepada malaikat.

Yakin bahwa malaikat diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada Rasul-Nya.

c) Iman kepada kitab-kitab Allah

Yakin bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, hanyalah Al-Quran. Kehendak Allah itu disampaikan Allah kepada manusia melalui manusia pilihan Allah yang disebut Rasulullah.

d) Iman kepada Rasulullah

Yakin bahwa rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup.

³⁵ Departemen Agama, *Op.Cit*, hlm. 4-5.

e) Iman kepada Hari Akhir

Yakin bahwa tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir. Pada waktu itu kelak Allah SWT dalam perbuatan-Nya akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya baqa (abadi) tidak fana (sementara) seperti yang kita lihat dan alami sekarang.

f) Iman kepada Qada dan Qadar

Yakin akan adanya qada dan qadar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam baka kelak.

Dari uraian singkat tersebut di atas, tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam istilah rukun iman itu, pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran agama Islam.

2) Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak merupakan kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Ruang lingkup Akhlak di bagi lima bagian, yaitu:³⁶

- a) Akhlak pribadi, terdiri: yang diperintahkan, dilarang, dan dibolehkan dan Akhlak dalam keadaan darurat.
- b) Akhlak berkeluarga, terdiri: kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri dan terhadap karib kerabat.
- c) Akhlak bermasyarakat, terdiri: yang dilarang, diperintahkan dan kaidah-kaidah adab.
- d) Akhlak bernegara, terdiri: hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri.
- e) Akhlak beragama, terdiri: kewajiban kepada Allah SWT.

Jelaslah bahwa ruang lingkup Akidah akhlak menyangkut hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam.

³⁶ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern, Era Intermedia*, Solo, 2004, hlm. 13.

g. Sumber-sumber Akidah Akhlak

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir batin, di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan nama seperti al-Qur'an (bacaan), al-kitab (buku), al-furqon (pembeda), al-zdikir (peringatan), al-huda (petunjuk), al-Rahman (rahmat), al-syifa (obat), dan al-mauidhah (nasehat). Nama-nama tersebut memberikan indikasi bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi dan berwawasan luas.

Al-Qur'an mulia adalah sumber pertama seluruh kandungan syariat Islam dan Akidah akhlak baik yang bersifat pokok maupun cabang. Semua sumber syariat Islam yang lain adalah sumber yang sepenuhnya menunjuk kepada Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad selama 22 tahun 2 bulan 22 hari di Makkah dan Madinah. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupan mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Terdiri dari 30 juz, 114 surah dan 6326 ayat.

Jika dikaji sejarahnya wahyu yang kini dihimpun dalam Kitab Suci al-Qur'an itu isinya antara lain:

- a) Petunjuk mengenai Akidah yang harus diyakini oleh manusia
- b) Petunjuk mengenai syariat yaitu jalan yang harus diikuti oleh manusia dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia demi bahagia dunia dan akhirat
- c) Petunjuk tentang akhlak, mengenai orang baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia dalam kehidupan baik individual maupun sosial

- d) Kisah-kisah manusia zaman lampau
- e) Memuat berita-berita yang akan datang
- f) Prinsip-prinsip ilmu pengetahuan
- g) Sunnatullah atau hukum Allah yang berlaku di alam semesta

Al-Qur'an mudah dipahami dengan keabsahan dan kemurnian lafadz dan makna al-Qur'an terjadi sepanjang masa. Dalam menjelaskan masalah Akidah al-Qur'an menempuh dengan dua metode:

- a) Menempatkan ayat-ayat yang membawa muatan-muatan Akidah pada suatu alur yang kejelasannya terlaksana telah sampai pada tingkat yang tidak mungkin diingkari oleh siapapun juga.
- b) Menempatkan ayat-ayat tersebut pada suatu alur yang sejalan alur logika akal yang sehat.³⁷

Dari uraian diatas jelas bahwa al-Quran adalah sumber agama sekaligus sumber ajaran Islam. Posisinya yang sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga sebagai inspirator, pemandu gerakan umat Islam sepanjang sejarah. Al-Quran tidak hanya sebagai pedoman umat Islam tetapi juga menjadi kerangka segala kegiatan intelektual muslim.

2) As-Sunnah

Sunnah menurut ahli hadis yaitu segala yang bersumber dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan taqdir, perangai, budi pekerti dan perjalanan hidup. Baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya.

Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, apabila al-Qur'an dijadikan hujjah dalam ilmu Akidah akhlak

³⁷ *Ibid*, hlm. 143-144

maka as-Sunnah juga harus dijadikan hujjah dalam ilmu tersebut. Ada tiga hubungan antara as-Sunah dengan al-Qur'an, yakni sebagai penguat dan pemerinci ayat-ayat al-Qur'an, serta penempatan hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an.³⁸

3) Akal

Menurut ajaran Islam, manusia dibekali Allah dengan berbagai perlengkapan yang sangat berharga antara lain akal, kehendak, dan kemampuan untuk berbicara. Dengan akalnya manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dengan yang buruk dan antara khayalan dengan kenyataan. Dengan menggunakan akalnya manusia akan selalu sadar. Dengan kehendak bebas (*freewill*) yang dilaluinya. Karena manusia bebas menentukan pilihannya, ia dapat diminta pertanggung jawaban mengenai perbuatan yang dilakukannya. Adapun mengenai kedudukan akal sebagai sumber Akidah akhlak, dalam Islam adalah sebagai berikut :

- a) Allah menyampaikan kalamnya (al-Qur'an) hanya untuk manusia yang berakal saja.
- b) Syariat Islam hanya berlaku untuk orang-orang yang berakal saja.
- c) Allah mencela orang yang tidak menggunakan akalnya.
- d) Dalam al-Qur'an banyak sekali proses dan aktifitas kepemilikan diantaranya adalah tafakur.
- e) Al-Qur'an banyak menggunakan logika rasional.
- f) Islam memuji kepada orang-orang yang menggunakan akalnya dalam memahami dan mengikuti kebenaran.

B. Penelitian Terdahulu

Menurut pencarian pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian. Meskipun

³⁸ *Ibid.* hlm. 144

belum ditemukan judul yang sama persis, namun ada kesamaan yang relevan dengan permasalahan yang akan penulis kembangkan, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yut Tri Winarsih jurusan Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2011/2012 Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A di TK Al-Islam Kadipiro Sambirejo Sragen Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Dalam skripsi ini dibahas tentang peningkatan kecerdasan interpersonal yang dilakukan melalui metode bercerita. Kecerdasan interpersonal harus diketahui atau bahkan dikembangkan mulai dari sekarang.³⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yut Tri Winarsih, terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Yut Tri Winarsih difokuskan pada metode bercerita. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan terfokus pada metode *In The News*. Dan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang Kecerdasan Interpersonal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hana Permata Heldisari mahasiswi Unifersitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Hubungan Antara Kemampuan Musikal Dengan Kecerdasan Interpersonal Pada Murid Kelas 1-2 SD Negeri Pangen Gudang Purworejo”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini membahas tentang hubungan antara kemampuan musikal dengan kecerdasan interpersonal siswa. Kecerdasan interpersonal dapat diketahui melalui berbagai hal. Misalnya dalam kemampuan musikal.⁴⁰

³⁹ Yut Tri Winarsih, “*Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A di TK Al-Islam Kadipiro Sambirejo Sragen Tahun Ajaran 2011/2012*” (Skripsi), 2012, dalam: eprints.ums.ac.id/20150/9/11._Naskah_Publikasi.pdf

⁴⁰ Hana Permata Heldisari, “*Hubungan Antara Kemampuan Musikal Dengan Kecerdasan Interpersonal Pada Murid Kelas 1-2 SD Negeri Pangen Gudang Purworejo*” (Skripsi), 2013, dalam: eprints.uny.ac.id/19553/1/Hana%20Permata%20Heldisari%2009208241019.pdf

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hana Permata Heldisari dapat diambil perbedaan dan persamaan dalam penelitian. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini Hana Permata Heldisari menekankan pada kemampuan musikal. Sedangkan penulis terfokus pada metode *In The News*. Dan kesamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan interpersonal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Miss Yarodah Pathan mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akhlak di Ma’had At Tarbiyatul Wathoniah Muntili (Yala di Thailand Selatan)”. Dalam skripsi ini dibahas bahwa kecerdasan interpersonal bias didapat melalui pelajaran akhlak, apalagi pembelajaran tersebut dilakukan di Ma’had (Pondok Pesantren). Interaksi antar santri atau ustadz pondok bias dengan cepat didapatkan.⁴¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miss Yarodah Pathan terdapat persamaan maupun perbedaan. Persamaannya yaitu sama membahas tentang kecerdasan interpersonal. Adapun perbedaannya dalam penelitian ini dilaksanakan di Ma’had, sedangkan penulis dilakukan di sekolah formal.

C. Kerangka Berpikir

Menurut para siswa mengetahui peta kognitif mereka membantu mereka tentang cara belajar yang lebih efisien. Banyak diantara mereka yang mengubah cara mereka belajar. Para pengajar mengatakan, bahwa waktu untuk mempelajari peta siswa tidak percuma oleh sebab pembantu mereka memahami gaya belajar siswa dan membantu mereka mengadakan perubahan dalam cara mereka mengajar.⁴² Penelitian tentang pengaruh metode *In The*

⁴¹ Miss Yarodah Pathan, “Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akhlak di Ma’had At Tarbiyatul Wathoniah Muntili (Yala di Thailand Selatan)” (Skripsi), 2016, dalam: http://digilib.uin-suka.ac.id/21731/2/12410178_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

⁴² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 109.

News terhadap kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran Akidah akhlak akan membantu siswa dalam belajar. Dan penelitian ini akan membantu para guru dalam proses pembelajaran.

Kalangan pendidik juga menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Ini yang dilakukan peserta didik *visual*. Sedangkan peserta didik *auditorial* biasanya mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Dan berbeda lagi dengan peserta didik *kinestetik* mereka suka belajar dengan terlibat langsung dalam kegiatan.⁴³ Walaupun masing-masing orang belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang memiliki kecenderungan pada salah satu diantara ketiganya. Dalam tingkat kecerdasan siswa tersebut peserta didik yang menggunakan kemampuan ingatan adalah siswa auditorial. Oleh karena itu lebih cocok jika menggunakan metode *In The News*. Karena metode *In The News* akan membantu meningkatkan kecerdasan siswa dalam pembelajaran.

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypothese* (di bawah, lemah) dan *thesis* (kebenaran). Dari kedua akar katanya dapat disimpulkan bahwa hipotesa adalah kebenaran yang lemah.⁴⁴ Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁵

Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan

⁴³ Melvin L. Silberman, *Aktive Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2016, hlm. 28.

⁴⁴ Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian*, Pustaka Pelajar, Badung 2011, hlm 99.

⁴⁵ Soegiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 96.

sebagai jawaban teoritis terhdap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti. Dalam penelitian ini hipotesisnya adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh anantara metode *In The News* terhadap kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs N 2 Kudus.

Ha : Ada pengaruh anantara metode *In The News* terhadap kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs N 2 Kudus.

